

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal itu bisa dijelaskan dengan sosio kultur yang sangat banyak dan wilayahnya yang cukup luas. Pulau yang ada di wilayah Indonesia sekitar 13.000 pulau kecil maupun besar, dan jumlah penduduk kurang lebih 250 juta jiwa, yang terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda.¹

Struktur masyarakat Indonesia yang beragam dan dinamis, antara lain ditandai oleh keragaman budaya, agama dan suku bangsa. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Indonesia memiliki keragaman suku bangsa yang cukup banyak, terdiri dari berbagai suku bangsa, mulai dari Sabang sampai Merauke, ada suku Batak di Sumatera utara, suku Minang di Sumatera barat, suku Madura di Jawa timur, suku Dayak di Kalimantan, suku Bali di pulau Bali, suku Toraja di Sulawesi, suku Ambon di pulau Maluku, suku Asmat di Papua, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Demikian juga dengan halnya dengan agama, di Indonesia terdapat beragam agama yang dianut oleh bangsa Indonesia, mulai dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong hu chu, yang semuanya diakui oleh pemerintah keberadaannya, sehingga umat beragama dapat menjalin ritual keagamaan sesuai dengan ajaran agama dan ajarannya masing-masing dengan baik, aman dan tertib. bahkan ada toleransi antar umat beragama, dalam artian

¹ Nur Faiqoh, *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural Sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter Kejujuran, toleransi, dan Cinta Damai Pada Anak Usia Dini* (Skripsi: Universitas

tidak saling mengganggu umat Beragama dalam menjalankan kegiatan keagamanya.

Di Indonesia banyak melahirkan budaya yang beragam karena banyaknya suku bangsa dan agama yang berbeda. Sehingga corak antara budaya pada suku bangsa yang satu berbeda dengan corak budaya suku bangsa yang lain.²

Dalam Al-Quran QS. AL-Hujurat: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Artinya “hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut dapat melahirkan keturunan yang berbeda-beda pula. Perbedaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi bangsa-bangsa yang berbeda-beda.

Pandangan Ritzer dalam Ainul Yaqin, bahwa keberagaman yang majemuk terbentuk dari definisi sosial dan bukan merupakan definisi berdasarkan pada faktor ras maupun keturunan/biologis, yang didefinisikan secara sosial berdasarkan berbagai macam karakteristik kulturnya (agama, bahasa, suku atau asal negara, kehidupan sehari-hari, makanan pokok yang

² Suratman, Mbm Munir, Umi Salamah, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Malang: Intimedia, 2014), hlm. 166.

³ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 236.

berbeda, cara berpakaian atau ciri kultur yang lainnya) bukan untuk mengukur tingkat keberbedaan dan saling melemahkan.⁴

Namun dalam beberapa masalah yang terjadi di Indonesia kebanyakan konflik tentang Agama dan suku, tahun 2001 pernah terjadi konflik antar suku Madura dan Dayak sama halnya dengan konflik Agama yang terjadi di Poso antara Islam dan Kristen sehingga banyak memakan korban, konflik tersebut terjadi karena hal-hal kecil lalu dibesar-besarkan.⁵ Konflik sosial yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, baik dalam eskalasi besar maupun kecil telah membawa korban jiwa, sumber mata pencaharian dan lainnya, sehingga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan kebangsaan Indonesia.⁶ Hal itu karena masyarakat Indonesia masih menganut Etnosentrisme mengagungkan suku sendiri atau bangsa sendiri dan merendahkan bangsa lain.

M. Shohibul Hidayah dalam pandangannya, bahwa meletusnya konflik horizontal yang berskala masif dalam masyarakat multi-etnik di Kalimantan Tengah beberapa tahun lalu, merupakan kristalisasi akumulasi kekecewaan yang telah mengalami titik kulminasi, dimana wacana perbedaan semakin mengeras dan menciptakan ruang konflik yang sangat dahsyat. Wacana perbedaan berwujud sentimen dieksploitasi sedemikian rupa, sehingga melahirkan perspektif dan sikap antagonisme *out-group in-group* yang kaku dalam interaksi sosial antar kelompok masyarakat multi-etnik.⁷

⁴ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), hlm. 2.

⁵ Firdaus M. yunus, *Konflik Agama di Indonesia Problem dan Pemecahannya* (Skripsi: UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014), hlm. 6.

⁶ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung jawab Sosial Media," *Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (Januari, 2018): 44

⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), hlm.131.

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan kepada mahasiswa IPS di Iain Madura harapannya agar mampu memahami bahwa di dalam lingkungan kampus atau di masyarakat terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut berpengaruh terhadap pola pikir, dan tingkah laku manusia sehingga manusia tersebut memiliki aturan-aturan, kebiasaan dan cara-cara bahkan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan dan keberagaman itu tidak dapat dihargai dan dipahami dengan baik dan diterima dengan lapang dada ataupun bijaksana, maka peselisihan yang menimbulkan konflik akan sering terjadi di masyarakat. Hal ini sudah banyak terjadi di tanah air dalam beberapa tahun yang lalu.

Salah satu kasus dari sekian kasus pertentangan dan konflik antar etnis yang diwakili oleh etnis Dayak dan etnis Madura yang menelan ratusan korban jiwa di kedua belak pihak, diperlukan mediasi ataupun sosialisasi untuk saling memahami dan menghargai masing-masing antarkelompok tersebut.

Dalam hal ini, kita harus bersedia menerima kelompok lain secara sama sebagai nilai-nilai bhineka tunggal ika, tanpa memperdulikan perbedaan agama, budaya, suku bangsa, etnis, bahasa, ataupun kedaerahaan. Multikultural memberi penjelasan dan penegasan, bahwa segala perbedaan itu sama di dalam ruang publik ataupun secara luas. Dalam ruang publik tersebut, siapapun boleh dan bebas mengambil peran, disini tidak ada perbedaan gender dan kelas, yang ada hanyalah profesionalitas.⁸ Maka didalam publik tersebut siapa yang sangat profesional, maka dialah yang akan menjadi pemenang.

⁸ Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hlm.101.

Di Madura meskipun mayoritas penduduk adalah suku Madura namun banyak masyarakat luar Madura yang menetap dan bertempat tinggal di Madura, hal tersebut disebabkan faktor dari pernikahan suku Madura dengan suku lain, faktor pekerjaan, dll. Jadi di masyarakat Madura saat ini sudah banyak keberagaman dalam kebudayaan, agama ataupun bahasa.

Di kampus IAIN Madura para mahasiswa banyak yang dari berbagai penjuru pulau Madura sehingga kebudayaan dan adat istiadat kadang berbeda. Hal itu karena di setiap kabupaten di Madura pasti kebudayaannya akan berbeda. Maka dari itu mahasiswa harus bisa saling menghargai, tapi kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena adanya watak orang atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan.⁹ Keberagaman yang sangat kompleks tersebut menjadikan negara Indonesia beragam budaya yang multikultural. Multikultural yang ada di Indonesia seharusnya mengesampingkan SARA yang sering suatu golongan menganggap golongan dia yang paling baik.¹⁰

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah adanya mahasiswa yang mengejek mengenai perbedaan budaya, agama, status sosial, budaya, bahasa, etnis dan warna kulit. Terutama yang peneliti temui di lapangan, yaitu di IAIN Madura. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja

⁹ Sinta Paramita, Wulan Purnama Sari, "Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat beragama di Kmapung Jatun Minahasa," *Jurnal Pekommas* 1, no. 2 (Oktober, 2016): 158

¹⁰ Wahyu Adya Lestraningsih, Jayusman, and Arif Purnomo, "Penanaman Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pembelajaran 2017/2018," *Indonesian Journal of History Education* 6, no. 2 (Januari, 2018): 123

karena dikhawatirkan terjadinya konflik, karena adanya mahasiswa yang tersinggung atas ejekan karena adanya perbedaan tersebut.

Dari pemaparan di atas sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Pendidikan Multikultural sebagai upaya penguatan nilai Toleransi Mahasiswa Tadris IPS di IAIN Madura”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan Multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi mahasiswa IPS di IAIN Madura?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pendidikan Multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi mahasiswa IPS di IAIN Madura?
3. Apa saja media sebagai sarana penanaman nilai-nilai multikultural dikalangan mahasiswa pendidikan IPS di IAIN Madura?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu faktor penting karena dapat menjadi acuan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Implementasi pendidikan Multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi mahasiswa IPS di IAIN Madura.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan Multikultural sebagai upaya penanaman nilai toleransi mahasiswa IPS di IAIN Madura.

3. Untuk mengetahui media sebagai sarana penanaman nilai-nilai multikultural dikalangan mahasiswa pendidikan IPS di IAIN Madura.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi berbagai pihak. Penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi mahasiswa pendidikan IPS

Penelitian ini diharapkan menghasilkan laporan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu literatur sekaligus penerapan bagi rekan-rekan mahasiswa sebagai jurusan tadaris IPS atau pendidikan IPS. Teori yang ada bukan hanya untuk dipelajari semata, melainkan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang didapat tidak terbuang percuma.

2. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini diharapkan mampu menambah arsip penelitian mahasiswa bagi kampus. Secara tidak langsung hal ini untuk menambahkan kualitas akademik mahasiswanya karena kualitas akademik bisa dilihat dari seberapa sering seorang mahasiswa melakukan penelitian. Seperti diketahui penelitian harus menggunakan rencana, konsep, pemikiran, waktu dan tenaga untuk melakukan dan menyelesaikannya.

3. Bagi peneliti lain

Manfaat dari penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menambah informasi tentang implementasi pendidikan multikultural sebagai upaya pengamalan nilai toleransi pendidikan IPS di IAIN Madura.

E. Definisi Istilah

Dari judul penelitian ini terdapat beberapa istilah yang dapat membantu pembaca untuk memahami dan menghindari kesalahpahaman dan ketidakjelasan terkait judul ini, maka peneliti memberikan definisi istilah yang dipandang perlu:

1. Implementasi

Implementasi adalah sebuah penerapan atau suatu perbuatan melakukan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.¹¹

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang mempelajari tentang keberagaman yang ada di Indonesia. Pendidikan ini mencakup tentang subjek, seperti toleransi, agama, bahasa, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik, mediasi, HAM dan demokrasi. Pendidikan ini sangat penting karena mahasiswa atau masyarakat bisa menghargai keberagaman budaya yang ada, dalam keberagaman itu hendaknya adanya toleransi sehingga tidak akan adanya gesekan antar masyarakat yang bisa memecahbelahkan bangsa Indonesia ini.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Implementasi Pendidikan multikultural sebenarnya telah ada yang meneliti terlebih dahulu, diantaranya adalah:

- a) Hasil penelitian Nurul Islamiyah dalam skripinya yang berjudul “Implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia

¹¹ KBBI.

studi tentang sikap demokratis dan toleransi di Batu Malang”. menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMA selamat pagi Indonesia Batu dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal, dan berlangsung dengan sangat baik. sikap demokratis dan toleransi tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari di dalam maupun di luar kelas.¹²

Perbedaan penelitian Nurul Islamiyah dengan penelitian yang sekarang adalah lokasi dan fokus penelitian. Lokasi penelitian terdahulu berlokasi di SMA Selamat Pagi Indonesia, Kota Batu, Kabupaten Malang, sedangkan penelitian yang sekarang berlokasi di IAIN Madura, fokus penelitian terdahulu terfokus kepada semua murid SMA selamat pagi Indonesia sedangkan yang sekarang terfokus kepada mahasiswa Pendidikan IPS.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Islamiyah dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- b) Hasil penelitian Muhammad Muchsin Afriyadi dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi pendidikan multikultural dalam meningkatkan etika siswa di kelas VII MTSN Denayar Jombang”. Menunjukkan bahwa pada pembelajarannya guru mata pelajaran IPS harus menilai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, aspek-aspek inilah yang menjadi patokan utama guru dalam mengawasi kegiatan pembelajaran di MTSN

¹² Nurul Islamiyah, *Implementasi Pendidikan Multikultural Selamat Pagi Indonesia Studi Tentang Sikap Demokrasi dan Toleransi di SMA selamat pagi Indonesia* (Skripsi: Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, Surabaya, 2015), hlm. xvi

Denayar Jombang kelas VII, guru menilai pembelajaran multikultural karena pembelajaran multikultural menjadikan etika siswa dalam pengaplikasian di kehidupan nyata.¹³

Perbedaan penelitian Muhammad Muchsin Affriyadi dengan penelitian yang sekarang adalah dalam hal pelajaran dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu pembelajaran difokuskan kepada kelas VII dimana guru sebagai patokan utama untuk mengatasi kegiatan pembelajaran siswa dalam menjadikan etika siswa diaplikasikan di kehidupan nyata. Sedangkan yang sekarang bagaimana mahasiswa bisa menerapkan pembelajaran yang di dapat di dalam kelas ke dalam masyarakat. Lokasi penelitian terdahulu berada di MTSN Denayar Jombang, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus di IAIN Madura.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muchsin Affriyadi dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- c) Hasil penelitian Anastasia Tovita dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di SMP Harapan Bangsa Moderland Kota Tangerang”. Menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS ditentukan oleh 5 komponen pembelajaran yaitu, tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Tujuan kognitif, psikomotor, dan afektif sudah terdapat tujuan multikultural. Beberapa materi pelajaran IPS KTSP SMP kelas 7 dan 8

¹³ Muhammad Muchsin Afriyadi, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa di Kelas VII MTSN Denayar Jombang* (Skripsi: Universitas Maulana Malik Ibrahim, Malang 2016), hlm. xx

mempunyai wawasan keragaman. Metode yang digunakan demokratis dan berpusat pada siswa. Guru memanfaatkan media pembelajaran berupa video dan gambar berkaitan tentang lingkungan sosial masyarakat yang multikultural. Evaluasi hasil belajar berdasarkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif, namun guru IPS belum mempunyai instrumen untuk menilai aspek afektif siswa yang meliputi persepsi, apresiasi, tindakan terhadap budaya lain.¹⁴

Perbedaan penelitian Anastasia Novita dengan penelitian yang sekarang adalah lokasi dan pembelajaran. Lokasi yang dahulu terfokus di SMP Harapan Bangsa Moderland Kota Tangerang, sedangkan yang sekarang terfokus di IAIN Madura. Dalam hal pembelajarannya penelitian terdahulu menggunakan Media pembelajaran seperti gambar dan video, sedangkan yang sekarang pembelajarannya langsung praktek atau terjun langsung ke dalam masyarakat.

Keunikan penelitian yang sekarang bagaimana mahasiswa bisa menerapkan pendidikan multikultural yang di dapat dalam perkuliahan di kampus, dan bisa menerapkan nilai toleransi di kampus maupun di masyarakat dalam menghargai agama, ras, bahasa, atau budaya di daerah masing-masing. Karena meskipun mayoritas mahasiswa pendidikan IPS di IAIN Madura adalah masyarakat Madura, namun tidak jarang di dalam masyarakat Madura tidak semua kebudayaan, bahasa, dan agama itu sama. Seperti kebudayaan di daerah utara Madura tidak sama dengan

¹⁴ Anastasia Novita, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS di SMP Harapan Bangsa Moderland Kota Tangerang* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), hlm. vi.

kebudayaan yang ada di pesisir selatan Madura, dan juga di daerah kota di Madura tidak semuanya beragama islam.